

Mohon tidak
dibaca ketika
khutbah Jumat
berlangsung dan
tidak diletakkan
di sembarang
tempat.

توعية
Edisi 252
Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

MENYOAL KEAUTENTIKAN AL-QURAN?

Kerap terjadi fitnah atau syubhat yang dituduhkan kepada umat Islam terkait al-Quran. Salah satunya ungkapan bahwa al-Quran sudah tidak asli lagi. Kaum Liberal menilai bahwa kejadian pembakaran al-Quran di zaman khalifah Sayidina Usman adalah bukti bahwa kitab suci umat Islam sudah tidak sama lagi dengan yang ada di zaman Rasulullah Saw. Mereka menegaskan bahwa mushaf-mushaf yang ada pada setiap para shahabat telah dibakar. Begitu juga dengan dua surat yang ada dalam mushaf Ubay bin Ka'ab yang tidak ditulis di dalam al-Quran versi saat ini, yaitu surat *al-Khul'u* dan surat *al-Hifdu*. Dua surat ini menjadi polemik saat ini kenapa tidak termaktub. Padahal Ubay bin Ka'ab adalah shahabat Nabi yang telah mendapatkan validasi akan kehebatannya dalam masalah al-Quran. Dengan berpijak pada polemik-polemik inilah, mereka kemudian berkata bahwa distorsi dalam al-Quran memang terjadi. Benarkah apa yang dikatakan oleh kaum Liberal tersebut? Benarkah terjadi distorsi di dalam al-Quran? Selanjutnya mari kita jawab tuduhan ini dengan kajian ilmiah yang argumentatif.



BENARKAH AL-QURAN SUDAH TIDAK AUTENTIK?

Oleh: Muhammad Fuad Abdul Wafi**

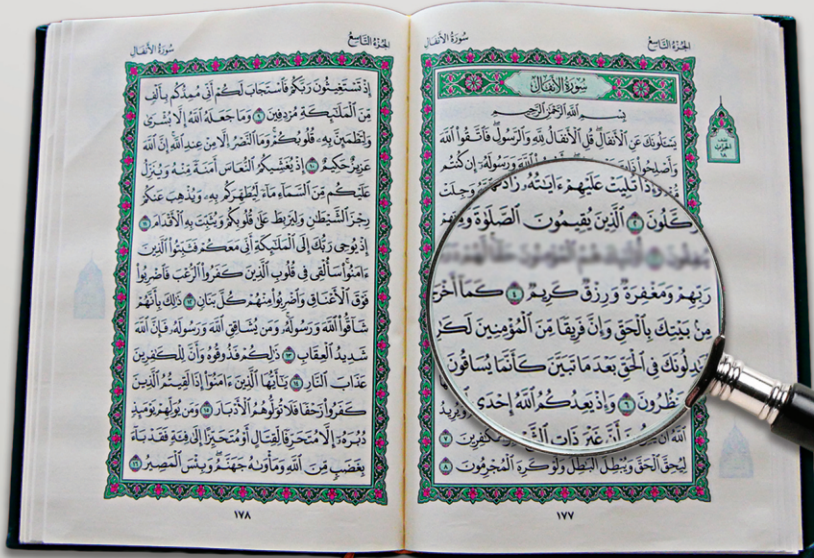
Tuduhan mengenai al-Quran sudah tidak lagi autentik bukan hanya terjadi satu-duakali saja semenjak al-Quran dibukukan pertama kali oleh khalifah Sayidina Utsman. Artinya, umat Islam dari generasi ke generasi nyaris selalu mendengar tuduhan sepihak bahwa kitab suci umat Islam sepeninggal Nabi sudah tidak asli lagi. Tentu saja, apa yang mereka katakan tersebut sama sekali tidak benar. Sebab memang sudah menjadi kekhususan tersendiri bahwa al-Quran adalah satu-satunya kitab suci

yang Allah jaga sampai hari kiamat. Namun, agar lebih ilmiah lagi dan untuk mematahkan tuduhan-tuduhan yang ada dengan jawaban yang argumentatif, di sini penulis akan menanggapi, dengan menjelaskannya 3 poin berikut.

Pertama, Allah telah berfirman dalam surat al-Hijr ayat ke 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kami pula yang menjaganya. (Q.S. AL-Hijr [09])



Para ulama tafsir, seperti Imam al-Baghawi dalam kitab *Ma'âlimut-Tanzîl* menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah;

تَحَقَّقُ الْقُرْآنَ مِنَ الشَّيَاطِينِ أَنْ يَزِيدُوا فِيهِ أَوْ يَنْقُصُوا مِنْهُ
أَوْ يُبَدِّلُوا

Kami yang menjaga al-Qur'an dari para setan, baik dalam hal penambahan, pengurangan atau pergantian dalam al-Qur'an.

Ini dalil yang sangat jelas bahwa al-Qur'an akan tetap terjaga sampai kapan pun dan di mana pun.

Kedua, pembakaran al-Qur'an di zaman khalifah Sayidina Usman adalah bentuk kehati-hatian para shahabat dalam menjaga dan merawat semua hal yang berkaitan dengan agama. Termasuk dalam urusan al-Qur'an. Sebab, jika mushaf-mushaf yang berbeda tersebut terus dibiarkan, maka para shahabat saat itu khawatir akan menjumpai banyaknya bacaan-bacaan yang berbeda di antara manusia. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan perpecahan di kalangan umat dalam hal tata baca. Maka para sahabat berinisiatif menyatukan al-Quran dalam dialek orang Quraisy. Dan syarat bacaan yang diterima harus mutawatir. Sehingga bacaan surat atau tulisan yang hanya dari perorangan tidak akan diterima. Ini adalah salah satu penjagaan Allah kepada al-Qur'an. Sehingga saat mulai ada perpecahan terkait cara membaca dan lain-lain, Allah mengetuk hati para shahabat untuk bersatu dan menjaganya.

Ketiga, terkait surat *al-Khul'u* dan *al-Hifdu* yang ada pada mushaf Ubay bin Ka'ab. Mengapa dua surat tersebut tidak termaktub di dalam al-Qur'an? Alasannya adalah karena dua surat itu telah *dinusakh* tilawahnya. Namun, dua surat tersebut tetap dibaca oleh para shahabat sebagai doa qunut. Sedangkan yang *menasikh* dua surat itu adalah beberapa hadis sahih yang memang kita dianjurkan untuk membacanya dalam doa qunut.

Dalam hal ini, Imam as-Suyuthi berkomentar dalam kitab *al-Itqân Fî 'Ulûmi al-Qur'an*;

قَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ الْمُتَادِي فِي كِتَابِهِ التَّاسِيخُ وَالْمَنْسُوحُ
وَمِمَّا رَفَعَ بِسْمِهِ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَمْ يَرْفَعْ مِنَ الْقُلُوبِ حَقِظُهُ
سُورَتَا الْقُنُوتِ فِي الْوُثْرِ وَتَسَمَّى سُورَتِي الْخَلِجِ وَالْحِيفِ

Imam Husain bin al-Munadi berkata dalam kitabnya *an-Nâsikh wa al-Mansûkh*, "Termasuk sebagian al-Qur'an yang dihilangkan tulisannya tetapi ditetapkan dalam hati para shahabat adalah dua surat yang dibaca pada saat qunut salat witr. Yaitu surat *al-Khul'u* dan *al-Hifdu*."

Syekh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi juga berkomentar dalam kitabnya *Adlwa al-Bayân* bahwa kedua surat itu telah *dinusakh* dengan hadis yang mutawatir.

Oleh karena itu Imam as-Suyuthi menulis kitab *Ithâf al-Wafdi bi Nabai Sûrat al-Khul'i wal-Hifdi* yang menjelaskan beberapa hadis khusus terkait anjuran kita membaca dua surat tersebut.

* **Peneliti Annajah Center Sidogiri**

عَلَامَةُ الْمُسْلِمِينَ إِتِهَامُكَ لِتَفْسِيكَ وَعَدَمُ إِعْتِمَادِكَ عَلَى عَقْلِكَ وَحَدْسِكَ وَرُجُوعِكَ إِلَى الْحَقِّ

Ciri-ciri orang mukmin berpegang teguh pada kebenaran (syariat) dan tidak mengikuti akal dan hawa nafsu.

(Dalam kitab *Ziyâdatu-Ta'liqât* karya Syekh Muhammad Hasyim Asyari.)

NISFU SYAKBAN ANTARA MALAM BERKAH DAN MALAM BIDAH

Oleh: Akmal Bilhaq

Ada kisah menarik seputar nisfu syakban ini. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, suatu malam, Sayidah Aisyah pernah tidak bersama Nabi, beliau mengira Nabi sedang bersama istri yang lain. Singkat cerita, Sayidah Aisyah menemukan Nabi sedang beribadah di masjid Baqi'. Melihat wajah Sayidah Aisyah yang tampak khawatir, Nabi pun bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنَزِّلُ لَيْلَةَ النُّصُفِ مِنْ سَعَبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا يُغْفِرُ لِأَكْثَرِ مَنْ عَدَدِ شَعْرِ كَلْبٍ

"*Sesungguhnya Allah, Dzat Maha Suci dan Maha luhur mengampuni dosa yang lebih banyak ketimbang rambut anjing pada saat malam nisfu syakban*"

Riwayat yang senada, terkait keutamaan malam Nisfu Syakban juga disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Baihaqi, Imam ath-Thabrani dan Ibnu Hibban. *Saking* besarnya keutamaan malam Nisfu Syakban, sehingga sebagian ulama menamainya dengan malam berkah. *Mâdzâ Fi Sya'bân* (1/72).

Namun, masih saja pihak-pihak yang membidahkan tradisi Nisfu Syakban yang telah lama berlaku di tengah-tengah masyarakat. Semisal *yasinan*, *ngaji bareng*, dan amalan lain yang telah dilegalkan oleh syariat. Tanpa lelah mereka semua berteriak bidah, padahal mereka sendiri adalah "kaum bidah", sebab Nabi sendiri tidak pernah melarang langsung perayaan Nisfu Syakban, bahkan yang ada justru sebaliknya, Nabi menganjurkan umatnya agar mengisi malam Nisfu Syakban dengan ketaatan

dan ibadah kepada-Nya. Sehingga bagi mereka, malam Nisfu Syaban bisa diistilahkan sebagai "festival teriak bidah"

Pekikan mereka bermacam-macam, ada yang sedikit ilmiah, semisal mempermasalahkan hadis di atas dikarenakan kualitasnya yang *dhaif* alias lemah. Ada juga yang tidak ilmiah sama sekali, seperti membidahkan *yasinan* tiga kali di malam Nisfu Syakban hanya karena Nabi tidak pernah mengerjakannya.

Lalu bagaimana tanggapannya?

Dalam tulisan kali ini, kami tidak akan panjang lebar menyuguhkan dalil seputar hadis *dhaif*. Anda bisa membaca secara lengkap dalam tulisan *Legalitas Pengamalan Hadis Dhaif* (annajahsidogiri.id). Yang intinya adalah, boleh bahkan sunah mengamalkan hadis *dhaif* dalam hal keutamaan amal. Karena hadis Nisfu Syakban di atas penuh dengan anjuran memperbanyak amal, maka hadis di atas bisa diterima.

Untuk masalah yang kedua (bisa dibilang yang paling sering diklaim bidah) hanya berangkat dari kejudaman berpikir mereka, yaitu memaksakan agar semuanya sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Nabi. Menurut Ahlusunah, asalkan amalan yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Nabi, meski beliau tidak pernah mengerjakannya, maka tidak masalah. Nalarnya sederhana, mustahil memaksakan kehidupan masyarakat yang terdiri dari mazhab yang berbeda-beda agar semuanya sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Nabi. Bukankah pemaksaan semacam ini

Setiap sesuatu yang ada landasan dalil dalam syariat, maka hal tersebut bukan termasuk bidah meskipun belum pernah diamalkan oleh ulama salaf

hanya akan membuat Islam terlihat mengerikan? Oleh karenanya, kita perlu memahami konsep Ahlusunah sebagaimana yang disampaikan Imam Syafii sebagai berikut:

"Setiap sesuatu yang ada landasan dalil dalam syariat, maka hal tersebut bukan termasuk bidah meskipun belum pernah diamalkan oleh ulama salaf, karena sikap mereka yang meninggalkan pekerjaan tersebut terkadang karena ada uzur yang terjadi, atau karena ada amaliah yang lebih utama dari hal itu, atau barangkali hal tersebut belum diketahui oleh mereka."

Walhasil, sebagaimana penjelasan di atas, malam Nisfu Syakban adalah malam mulia dan malam berkah. Hanya gologan Wahabi saja yang berani berteriak-teriak dan mengklaimnya sebagai malam bidah.

I Tauiyah



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

PERBEDAAN SIFAT MANUSIAWI RASUL

Oleh: *Aris Danial



Secara definisi syara' Rasul adalah seseorang yang mendapatkan keistimewaan dari Allah berupa wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Secara manusiawi, para rasul sama dengan kita. Makanya di dalam kitab-kitab akidah yang ada, dijelaskan bahwa para rasul memiliki sifat jaiž yang berupa *al-'arad al-basyariah*, -karakter manusiawi- seperti lapar, kenyang, tidur,

dan sebagainya. Sama persis dengan apa yang kita jalani sehari-hari.

Hanya saja yang perlu digarisbawahi di sini adalah sifat jaiž rasul tersebut meski sama seperti sifat manusia pada umumnya, ia wajib disertai dengan sifat maksum. Sifat maksum ini harus terus melekat pada rasul. Sehingga sifat-sifat manusiawi tersebut tidak sampai mendorongnya melakukan perkara salah

dan dosa. Selain itu, walau pun seorang rasul memiliki sifat manusiawi, ia juga harus senantiasa terjaga dari berbagai sifat yang mengurangi derajat kemuliaannya, sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Imam Abi Abdillah bin Yusuf as-Sanusi dalam kitab *Ummul-Barahîn*:

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا هُوَ وَيَجُوزُ فِي حَقِّهِمْ
مِنَ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمْ
الْعَلِيَّةِ

"Boleh bagi seorang utusan mengalami sifat manusiawi selama tidak sampai menyebabkan turunnya derajat yang mulia".

Oleh sebab itu, dalam masalah sakit misalnya. Maka tentu, rasa sakit yang menimpa para rasul tidak sama dengan rasa sakit yang menimpa kita. Rasa sakit tersebut hanya berefek pada lahirnya saja, tidak sampai pada batinnya. Sebab hati (batin) para rasul tersebut senantiasa berada dalam penjagaan Allah melalui perantara *nur makrifat*. Sementara kita, ketika tertimpa musibah berupa sakit misalnya, maka tentu bukan hanya badan saja yang merasa lemah tidak bertenaga, hati pun juga akan merasa lemah tidak berdaya. Begitu pun dalam masalah tidur dan lain-lain. Para rasul yang tidur tersebut hanya matanya saja, tidak dengan hati dan batinnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari shahabat Anas bin Malik:

Para rasul yang tidur tersebut hanya matanya saja, tidak dengan hati dan batinnya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُوا أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُوا قُلُوبُهُمْ
"Rasulullah bersabda: Kelopak mata para Nabi yang tidur. Sementara hatinya tidak" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa meski antara para rasul dan kita sama-sama memiliki sifat manusiawi, tetapi sifat manusiawi para rasul itu berbeda dengan sifat manusiawi kita. Karena rasul mempunyai *nur makrifat* yang Allah anugerahkan untuk menyelamatkan hatinya dari sifat-sifat kurang dan tercela. Sehingga apa pun sifat-sifat manusiawi yang dialami oleh para rasul tidak akan sampai menurunkan derajatnya yang mulia. *Wallahu 'A'lam*.

*Redaksi Mading Madinah

LAZsidogiri
LEMBAGA AMIL ZAKAT

Bahagia MUHARRAM 9M
Cinta Yatim dan Dhuafa

GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFA
INFO : 087 856 666 691

BANTU
Benah Rumah
Janda Dhuafa dan Yatim
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

IBUYULI FITRIYAH
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

Rekening Donasi:
BCA: 089097001
BRI: 014 177020002
CIMB Niaga Syariah: 800004190100
A/N: Yayasan LAZ Sidogiri

IBMT UST Nusantara: 10110144020
Email: BenahRumah@lazsidogiri.org
IBMT Masjidah: 104110103001

Info & Konfirmasi Donasi
LAZ Sidogiri Bangkalan: 0878 100001

f t i LAZ Sidogiri @lazsidogiri.org



KEISTIMEWAAN BULAN SYAKBAN

Oleh: Khoiron Abdullah

Bulan Syakban adalah bulan yang istimewa. Sayid Muhammad bin Alawy al-Maliki dalam kitab *Mâdza Fî Sya'bân* menjelaskan bahwa, ada beberapa peristiwa istimewa dan kejadian luar biasa dalam agama Islam yang pernah terjadi di bulan Syakban. Di antaranya sebagai berikut;



Perpindahan Kiblat

Perpindahan kiblat umat Islam dari Baitil-Maqdis pada Kakbah terjadi pada hari Selasa Bulan Syakban.



Diangkatnya Catatan Amal Manusia

Di antara keistimewaan Bulan Syakban adalah diangkatnya seluruh catatan amal manusia. Oleh sebab itu dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad senantiasa berpuasa di Bulan Syakban. Alasannya adalah sebab Nabi ingin ketika catatan amalnya diangkat, beliau dalam keadaan berpuasa.



Bulan Terbaik untuk Berpuasa

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad pernah ditanya oleh para shahabat; "Wahai Nabi, puasa apa yang paling utama setelah bulan Ramadhan?" Mendengar pertanyaan tersebut, Nabi langsung menimpali "puasa di Bulan Syakban". Ketika ditanya alasannya, Nabi menjawab "Sebab puasa di bulan Syakban tak lain untuk mengagungkan bulan Ramadhan".

Makanya, Sayidah Aisyah meriwayatkan, "aku tidak pernah melihat Nabi berpuasa sunah penuh selama satu bulan melainkan di bulan Syakban"



Bulan Shalawat

Keistimewaan lain yang dimiliki oleh Bulan Syakban adalah Allah memilih bulan ini sebagai bulan turunnya al-Quran Surat al-Ahzab ayat 56 yang menjelaskan seruan Allah kepada hamba-hambanya agar membaca Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad

Referensi; Sayid Muhammad bin Alawy al-Maliki, *Mâdzâ Fî Sya'bân*. 1/07-24.